

***Hybrid Costing* sebagai Solusi Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Industri Mebel Berpola Produksi Ganda (Studi Kasus UD. Suka Maju)**

Nilawaty Yusuf¹, Ayu Rakhma Wuryandini², Sri Novita Sidu³, Shintia Humairah Putri Ibrahim⁴, Kasmiaty I. Mustapa⁵, Salsabillah Dukalang⁶

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend Sudirman No.6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

^{3,4,5,6}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend Sudirman No.6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

Email: nilawaty.yusuf@ung.ac.id, ayurakhma@ung.ac.id, srinovitasidu588@gmail.com, shintiahumairah0304@gmail.com, kasmiatymustapa@gmail.com, salsabiladukalang35@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penentuan harga pokok produksi yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan dan meningkatkan efisiensi biaya pada industri mebel. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan metode *hybrid costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada UD. Suka Maju. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui identifikasi, klasifikasi, dan perhitungan komponen biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik produksi UD. Suka Maju yang mengombinasikan pesanan pelanggan dengan proses produksi yang relatif standar sesuai dengan penerapan metode *hybrid costing*. Perhitungan menunjukkan harga pokok produksi lemari sebesar Rp2.425.000 per unit dengan biaya bahan baku sebagai komponen biaya terbesar. Pada harga jual Rp2.750.000 per unit, perusahaan memperoleh laba kotor sebesar Rp325.000 dengan *gross profit margin* sebesar 11,82%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *hybrid costing* mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat sehingga dapat mendukung penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan manajerial pada industri mebel skala kecil dan menengah.

Kata Kunci: *Hybrid Costing*, Harga Pokok Produksi, Biaya Produksi, Akuntansi Biaya, Industri Mebel

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of accurately determining the cost of goods manufactured to support decision-making and improve cost efficiency in the furniture industry. The objective of this study is to analyze the application of the hybrid costing method in determining the cost of goods manufactured at UD. Suka Maju. The study employs a quantitative approach using a descriptive research design and a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using quantitative descriptive analysis techniques involving the identification, classification, and calculation of production cost components, which include direct material costs, direct labor costs, and factory overhead costs. The results indicate that the production characteristics of UD. Suka Maju, which combine customer orders with a relatively standardized production process, align with the application of the

hybrid costing method. Calculations show that the cost of goods manufactured for cabinets is Rp2,425,000 per unit, with raw material costs constituting the largest cost component. At a selling price of Rp2,750,000 per unit, the company earns a gross profit of Rp325,000 with a gross profit margin of 11.82%. This study concludes that the hybrid costing method is capable of producing more accurate cost information, thereby supporting selling price setting, cost control, and managerial decision-making in the small and medium-scale furniture industry.

Keywords: Hybrid Costing, Cost Of Goods Manufactured, Production Costs, Cost Accounting, Furniture Industry

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Akuntansi biaya memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan biaya dan penentuan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur, termasuk industri mebel. Informasi biaya yang akurat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, pengendalian biaya, serta penetapan harga jual yang kompetitif. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk menerapkan metode perhitungan biaya yang sesuai dengan karakteristik proses produksinya agar mampu menghasilkan informasi yang relevan, andal, dan tepat waktu (Setyawan, 2025).

Industri mebel merupakan sektor manufaktur yang memiliki karakteristik produksi yang beragam, mulai dari produksi massal untuk produk standar hingga produksi berdasarkan pesanan khusus pelanggan. Kondisi tersebut juga ditemukan pada UD. Suka Maju, sebuah usaha mebel yang memproduksi berbagai jenis furnitur seperti lemari, meja, kursi, dan pintu. Karakteristik produksinya menunjukkan kombinasi antara proses produksi berkelanjutan dan produksi berdasarkan pesanan, sehingga memerlukan sistem perhitungan biaya yang mampu mengakomodasi kedua karakteristik tersebut secara bersamaan (Cahyo, 2024).

Meskipun berbagai metode penentuan harga pokok produksi telah banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, pemilihan metode yang sesuai masih menjadi tantangan bagi usaha mebel yang memiliki sistem produksi campuran. Pada produk standar yang diproduksi secara massal, perusahaan memerlukan pendekatan biaya yang efisien, sedangkan pada produk pesanan khusus dibutuhkan perhitungan biaya yang lebih rinci sesuai spesifikasi pelanggan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penerapan metode *hybrid costing* yang mengombinasikan pendekatan *job order costing* dan *process costing* agar informasi biaya yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik produksi perusahaan (Andrean Salasa, 2024).

Penerapan metode *hybrid costing* menjadi penting karena tidak hanya berpengaruh terhadap akurasi penentuan harga pokok produksi, tetapi juga mendukung efisiensi pengelolaan biaya, evaluasi profitabilitas, dan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Bagi perusahaan mebel, ketepatan dalam menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual yang kompetitif sekaligus mempertahankan keuntungan usaha (Ayu Uswatun Hasanah, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *hybrid costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada UD. Suka Maju. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian akuntansi biaya, khususnya terkait

penerapan *hybrid costing* pada industri mebel, serta memberikan kontribusi praktis berupa informasi yang dapat digunakan perusahaan dalam meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi, efisiensi biaya, dan efektivitas pengambilan keputusan manajerial.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada identifikasi, pengukuran, pencatatan, analisis, dan penyajian informasi biaya yang timbul dalam proses produksi barang maupun jasa. Informasi biaya yang dihasilkan berfungsi sebagai dasar dalam penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya, evaluasi efisiensi operasional, serta pengambilan keputusan manajerial. Perkembangan sistem produksi dan meningkatnya kebutuhan informasi manajemen mendorong perkembangan berbagai metode akuntansi biaya yang disesuaikan dengan karakteristik operasional perusahaan, termasuk metode *job order costing*, *process costing*, dan *hybrid costing* (Kurniawan et al., 2025).

Biaya Produksi

Dalam proses produksi, perusahaan mengeluarkan biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk yang dihasilkan, sedangkan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi (Anggi Nuraeni Amini, Arga Sutrisna, 2023). Adapun biaya overhead pabrik mencakup seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mendukung proses produksi. Ketiga komponen tersebut merupakan unsur utama dalam pembentukan harga pokok produksi (Isra et al., 2025).

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk selama periode tertentu. Perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangat penting karena memengaruhi penetapan harga jual, perhitungan laba, evaluasi kinerja perusahaan, serta pengambilan keputusan strategis. Secara umum, harga pokok produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketepatan dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan setiap komponen biaya akan menghasilkan informasi biaya yang lebih relevan dan dapat digunakan sebagai dasar pengendalian biaya maupun perencanaan perusahaan (Martosono et al., 2025).

Metode Hybrid Costing

Metode penentuan harga pokok produksi yang umum digunakan meliputi *job order costing*, *process costing*, dan *hybrid costing*. *Job order costing* digunakan pada perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan pesanan pelanggan sehingga biaya dihitung secara individual untuk setiap pesanan (Zahrani et al., 2025). Sebaliknya, *process costing* diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk secara massal dan berkelanjutan sehingga biaya dikumpulkan berdasarkan proses atau departemen produksi (Eka Rumanintya, 2023).

Hybrid costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mengombinasikan karakteristik *job order costing* dan *process costing*. Metode ini diterapkan pada perusahaan yang

memproduksi barang secara massal sekaligus menerima pesanan khusus dengan spesifikasi tertentu. Dalam penerapannya, biaya bahan baku dapat ditelusuri secara spesifik berdasarkan pesanan pelanggan, sedangkan biaya konversi yang terdiri atas biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dialokasikan menggunakan tarif tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (ALiUSTA, 2023). Pendekatan ini memungkinkan perusahaan memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sekaligus mempertahankan efisiensi dalam proses pencatatan biaya.



Gambar 1. Alur Biaya pada Metode Hybrid Costing

(ALiUSTA, 2023) menerapkan *hybrid costing* pada perusahaan garmen siap pakai di Turki yang sebelumnya menggunakan *job order costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan pesanan yang dianalisis, lima pesanan mengalami penurunan biaya dan empat pesanan mengalami kenaikan biaya. Secara agregat, total biaya penjualan yang dihitung dengan *hybrid costing* lebih rendah dan laba kotor penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan *job order costing*. Penelitian ini menegaskan bahwa *hybrid costing* dapat menjadi alternatif yang lebih andal bagi perusahaan dengan karakteristik produksi campuran.

Pada industri mebel, penelitian terkait penentuan harga pokok produksi umumnya masih menggunakan pendekatan *job order costing* atau *process costing* secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi penerapan *hybrid costing* secara spesifik pada industri mebel skala kecil dan menengah yang memiliki karakteristik produksi campuran (Karmana & Rosmiati, 2024). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengaplikasikan *hybrid costing* pada UD. Suka Maju sebagai studi kasus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran, perhitungan, dan analisis komponen biaya produksi secara objektif menggunakan konsep dan formula akuntansi biaya. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual biaya produksi serta penerapan metode *hybrid costing* dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada UD. Suka Maju yang berlokasi di Jalan Palma, Kelurahan Huangobotu, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik usaha yang menerapkan sistem produksi campuran, yaitu memproduksi furnitur standar sekaligus menerima pesanan khusus, sehingga relevan dengan penerapan metode *hybrid costing*.

Populasi penelitian meliputi seluruh data biaya produksi yang terdapat pada UD. Suka Maju. Karena penelitian ini merupakan studi kasus pada satu unit usaha, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian terdiri atas data biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, serta data harga jual produk yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi dan analisis profitabilitas.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi data biaya produksi. Data yang dikumpulkan mencakup data primer berupa biaya produksi aktual yang diperoleh langsung dari perusahaan dan data sekunder berupa informasi pendukung terkait harga bahan baku dan standar biaya yang relevan. Sumber data utama berasal dari pemilik usaha dan tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas produksi, wawancara dengan pemilik dan tenaga kerja perusahaan, serta dokumentasi berbagai catatan dan bukti transaksi yang berkaitan dengan biaya produksi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi: identifikasi dan klasifikasi biaya produksi; perhitungan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka; perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *hybrid costing*; serta analisis margin laba yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Produksi UD. Suka Maju

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD. Suka Maju menerapkan sistem produksi yang mengombinasikan karakteristik *job order costing* dan *process costing*. Karakteristik *job order costing* terlihat pada pencatatan setiap pesanan pelanggan berdasarkan jenis produk, ukuran, desain, jenis bahan baku, serta kebutuhan produksi yang berbeda-beda. Sementara itu, karakteristik *process costing* terlihat pada tahapan produksi yang relatif seragam dan dilakukan secara berulang, mulai dari pemotongan bahan baku, perakitan, pengamplasan, pengecatan, hingga proses *finishing*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem produksi perusahaan secara konseptual telah mencerminkan penerapan metode *hybrid costing*.

Alur produksi UD. Suka Maju dimulai dari penerimaan pesanan pelanggan, dilanjutkan dengan penyediaan bahan baku (kayu dan material pendukung), kemudian masuk ke tahap pemotongan bahan baku, perakitan komponen, pengamplasan, pengecatan, *finishing*, hingga pengemasan dan pengiriman produk kepada pelanggan. Setiap tahapan produksi tersebut menerapkan proses yang relatif seragam sehingga mencerminkan karakteristik *process costing*, sementara pencatatan biaya bahan baku dilakukan secara individual per pesanan sesuai dengan prinsip *job order costing*. Kombinasi kedua karakteristik inilah yang menjadi landasan penerapan *hybrid costing* pada perusahaan ini.





Gambar 2. Alur Proses Produksi UD. Suka Maju

Data Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya utama dalam produksi mebel. Harga kayu berkisar antara Rp4.000.000 sampai Rp5.000.000 tergantung jenis dan kualitas kayu yang digunakan. Untuk satu unit lemari, estimasi penggunaan kayu sebesar 30% dari total pembelian kayu. Rincian biaya bahan baku langsung disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Biaya Bahan Baku Langsung

No.	Jenis Bahan Baku	Volume Pemakaian	Harga Satuan	Total Biaya
1	Kayu (30% dari total pembelian Rp4.500.000)	30%	Rp 4.500.000	Rp 1.350.000
2	Tripleks	Sesuai pesanan	-	Sudah termasuk kayu
	Total Biaya Bahan Baku Langsung (BBL)			Rp 1.350.000

Sumber: Data primer UD. Suka Maju, 2026

Data Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan upah pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi lemari, mulai dari pemotongan bahan, perakitan, penghalusan, hingga *finishing*. Estimasi pengerjaan satu lemari membutuhkan waktu sekitar 4 hari kerja dengan upah pekerja sebesar Rp75.000 per hari. Jika dikerjakan oleh 2 orang pekerja, maka biaya tenaga kerja langsung tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Komponen	Tarif	Total
1	Upah pekerja (2 orang × 4 hari)	Rp 75.000/hari	Rp 600.000
	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		Rp 600.000

Sumber: Data primer UD. Suka Maju, 2026

Data Biaya Overhead Pabrik

Selain biaya bahan baku dan tenaga kerja, perusahaan juga mengeluarkan biaya overhead pabrik yang meliputi biaya bahan penolong dan biaya pendukung produksi lainnya. Rincian biaya overhead pabrik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Biaya Overhead Pabrik

No.	Jenis Biaya Overhead	Biaya Aktual
1	Cat	Rp 150.000
2	Paku	Rp 60.000
3	Engsel	Rp 75.000
4	Lem Kayu	Rp 50.000
5	Listrik	Rp 75.000
6	Solar dan Oli (bahan bakar mesin)	Rp 65.000
	Total Biaya Overhead Pabrik (BOP)	Rp 475.000

Sumber: Data primer UD. Suka Maju, 2026

Perhitungan Tarif Biaya Konversi

Dalam metode *hybrid costing*, biaya konversi (BTKL + BOP) dialokasikan menggunakan tarif per jam kerja langsung (JKL). Perhitungan tarif biaya konversi per jam kerja langsung disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Tarif Biaya Konversi

Komponen Biaya Konversi	Jumlah
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	Rp 600.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	Rp 475.000
Total Biaya Konversi	Rp 1.075.000
Total Jam Kerja Langsung (2 pekerja × 8 jam/hari × 4 hari)	64 JKL
Tarif Biaya Konversi per JKL (Rp 1.075.000 / 64 JKL)	Rp 16.797/JKL

Sumber: Data diolah, 2026

Perhitungan Harga Pokok Produksi per Unit (Metode Hybrid Costing)

Sesuai dengan prinsip *hybrid costing*, biaya bahan baku langsung dialokasikan secara individual berdasarkan pesanan (pendekatan *job order costing*), sedangkan biaya konversi dialokasikan menggunakan tarif per jam kerja langsung (pendekatan *process costing*). Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit lemari disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi per Unit

Komponen Biaya	Formula/Dasar Alokasi	Jumlah
Biaya Bahan Baku Langsung (BBL)	Dialokasikan per pesanan (<i>Job Order Costing</i>)	Rp 1.350.000
Biaya Konversi:	Dialokasikan per JKL (<i>Process Costing</i>)	
- BTKL	$64 \text{ JKL} \times \text{Rp } 16.797$	Rp 600.000
- BOP (Dibebankan)	$64 \text{ JKL} \times \text{Rp } 7.422/\text{JKL}^*$	Rp 475.000
Total HPP per Unit Lemari		Rp 2.425.000

*Keterangan: Tarif BOP per JKL = $\text{Rp } 475.000 / 64 \text{ JKL} = \text{Rp } 7.422/\text{JKL}$

Sumber: Data diolah, 2026

Laporan Harga Pokok Produksi (*Statement of Cost of Goods Manufactured*)

Laporan harga pokok produksi secara lengkap berdasarkan metode *hybrid costing* pada UD. Suka Maju disajikan pada Tabel 6. Total harga pokok produksi yang diperoleh adalah sebesar Rp2.425.000 per unit.

Tabel 6. Laporan Harga Pokok Produksi (*Statement of Cost of Goods Manufactured*)

Komponen Biaya	Jumlah
Biaya Bahan Baku Langsung:	
Kayu dan material utama ($30\% \times \text{Rp } 4.500.000$)	Rp 1.350.000
Total Biaya Bahan Baku Langsung	Rp 1.350.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung:	
$2 \text{ pekerja} \times \text{Rp } 75.000/\text{hari} \times 4 \text{ hari}$	Rp 600.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 600.000
Biaya Overhead Pabrik (Dibebankan):	
Cat	Rp 150.000
Paku	Rp 60.000
Engsel	Rp 75.000
Lem Kayu	Rp 50.000
Listrik	Rp 75.000
Solar dan Oli	Rp 65.000

Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 475.000
TOTAL HARGA POKOK PRODUKSI	Rp 2.425.000

Sumber: Data diolah, 2026

Komposisi biaya tersebut menunjukkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen terbesar dalam struktur biaya produksi. Dominasi biaya bahan baku mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan kayu dan material pendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap total harga pokok produksi. Dari perspektif akuntansi biaya, informasi ini penting karena dapat menjadi dasar bagi manajemen untuk memprioritaskan pengendalian biaya pada komponen yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total biaya produksi.

Selain itu, pengelompokan biaya ke dalam biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan klasifikasi biaya yang sesuai dengan konsep dasar akuntansi biaya. Pengelompokan yang sistematis memudahkan proses penentuan harga pokok produksi sekaligus meningkatkan kualitas informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan manajerial.

Analisis Margin Laba

Setelah harga pokok produksi diketahui, analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan harga jual dan harga pokok produksi. Rincian analisis margin laba disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Margin Laba

Komponen	Nilai	Persentase
Harga Jual per Unit	Rp 2.750.000	100%
Harga Pokok Produksi (HPP)	Rp 2.425.000	88,18%
Laba Kotor (<i>Gross Profit</i>)	Rp 325.000	11,82%
<i>Mark-up Percentage</i>	$(\text{Rp } 325.000 / \text{Rp } 2.425.000) \times 100\%$	13,40%

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, harga jual satu unit lemari pada UD. Suka Maju adalah Rp2.750.000 dengan harga pokok produksi sebesar Rp2.425.000. Laba kotor yang diperoleh per unit adalah Rp325.000 dengan *gross profit margin* sebesar 11,82% dan *mark-up percentage* sebesar 13,40%.

$$\begin{aligned}
 &\text{Gross profit margin dihitung sebagai berikut:} \\
 &\mathbf{GPM = (Rp325.000 / Rp2.750.000) \times 100\% = 11,82\%} \\
 &\text{Sedangkan mark-up percentage dihitung sebagai berikut:} \\
 &\mathbf{Mark-up \% = (Rp325.000 / Rp2.425.000) \times 100\% = 13,40\%}
 \end{aligned}$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan masih memberikan keuntungan bagi perusahaan. Namun demikian, margin laba yang relatif terbatas mengindikasikan pentingnya

pengendalian biaya produksi secara berkelanjutan. Peningkatan harga bahan baku atau inefisiensi penggunaan tenaga kerja berpotensi menurunkan profitabilitas secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan *hybrid costing* tidak hanya berfungsi sebagai alat penentuan harga pokok produksi, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian biaya dan evaluasi profitabilitas produk (ALIUSTA, 2023).

Implikasi Penerapan Hybrid Costing

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian mendukung konsep bahwa metode *hybrid costing* lebih sesuai diterapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik produksi campuran, yaitu kombinasi antara produksi berdasarkan pesanan dan proses produksi yang terstandarisasi. Temuan ini memperkuat pandangan (ALIUSTA, 2023) bahwa pemilihan metode penentuan harga pokok produksi harus mempertimbangkan karakteristik operasional perusahaan agar informasi biaya yang dihasilkan lebih akurat dan relevan.

Dari perspektif praktis, penerapan *hybrid costing* memberikan beberapa manfaat bagi UD. Suka Maju. Pertama, metode ini menghasilkan informasi harga pokok produksi yang lebih terstruktur dibandingkan metode estimasi sederhana. Kedua, perusahaan dapat melakukan pengendalian biaya secara lebih efektif melalui identifikasi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead secara terpisah. Ketiga, informasi biaya yang lebih akurat dapat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual, evaluasi profitabilitas produk, serta perencanaan produksi pada periode berikutnya. Ketiga manfaat ini menunjukkan bahwa penerapan *hybrid costing* dapat meningkatkan akurasi informasi biaya produksi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya mencakup satu periode dan satu jenis produk (lemari standar). Selain itu, selisih HPP antara metode *hybrid costing* dengan metode yang sebelumnya digunakan tidak dapat dihitung secara numerik karena UD. Suka Maju tidak memiliki sistem pencatatan harga pokok produksi yang terstruktur sebelumnya, sehingga perbandingan hanya dapat dilakukan secara kualitatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data dari beberapa periode dan melibatkan lebih banyak jenis produk agar analisis lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penerapan metode *hybrid costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada UD. Suka Maju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik produksi perusahaan yang mengombinasikan pesanan pelanggan dengan proses produksi yang relatif standar sesuai dengan penerapan metode *hybrid costing*. Perhitungan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp2.425.000 per unit lemari, yang terdiri atas biaya bahan baku langsung sebesar Rp1.350.000 (55,67%), biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp600.000 (24,74%), dan biaya overhead pabrik sebesar Rp475.000 (19,59%). Penerapan metode *hybrid costing* mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih terstruktur dibandingkan pendekatan estimasi yang sebelumnya digunakan perusahaan sehingga memberikan dasar yang lebih akurat dalam penentuan harga jual, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan manajerial. Berdasarkan harga jual sebesar Rp2.750.000 per unit, perusahaan memperoleh laba kotor sebesar Rp325.000 dengan *gross profit margin* sebesar 11,82%, yang

mengindikasikan pentingnya pengendalian biaya produksi secara berkelanjutan, terutama pada komponen bahan baku sebagai penyumbang terbesar terhadap total harga pokok produksi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, UD. Suka Maju disarankan menerapkan metode *hybrid costing* secara formal dengan menetapkan tarif biaya konversi sebesar Rp16.797/JKL sebagai standar perhitungan harga pokok produksi untuk seluruh jenis produk agar penetapan harga jual dapat dilakukan secara konsisten dan terukur. Kedua, perusahaan perlu membangun sistem pencatatan biaya produksi yang lebih terstruktur, minimal melalui *spreadsheet* sederhana, guna merekam data biaya aktual per periode sebagai bahan *variance analysis* di masa mendatang. Ketiga, untuk meningkatkan margin laba yang saat ini masih tergolong tipis, perusahaan disarankan melakukan analisis *break-even point* serta meninjau kembali harga jual secara berkala. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data dari beberapa periode dan melibatkan lebih banyak jenis produk agar analisis dapat dilakukan secara lebih komprehensif serta memungkinkan perbandingan dengan metode penentuan biaya lainnya.

REFERENCES

- ALIUSTA, H. (2023). *Hybrid costing method in the ready-to-wear clothing industry*. 13(3), 1365–1387.
- Andrean Salasa, S. R. (2024). *Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing untuk Menentukan Harga Jual pada UD . Jati Makmur di Jombang*. 3(4).
- Anggi Nuraeni Amini, Arga Sutrisna, S. P. L. (2023). *Analisis Biaya Bahan Baku Dalam Meningkatkan Volume Produksi*. 1(4).
- Ayu Uswatun Hasanah, S. A. S. (2021). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada CV Utama – Cimahi) Cost of Goods Sold Analysis Calculation Using Activity Based Costing System in Determining the Selling P*. 02(01), 119–131.
- Cahyo, C. D. (2024). *Perencanaan kebutuhan bahan baku untuk kelancaran produksi guna memenuhi permintaan*. 7(4). <https://doi.org/10.31004/jutin.v7i4.37967>
- Eka Rumanintya, L. P. (2023). *IMPLEMENTATION OF PRODUCTION COST CALCULATIONS USING THE PROCESS COSTING METHOD IN THE FACTORY*. 1(1).
- Isra, M., Panjaitan, A. W., & Fatoni, M. H. (2025). *Biaya Produksi : Pengertian , Struktur Biaya Langsung dan Tidak Langsung , Perhitungan Harga Pokok , Unsur-Unsur Harga Pokok dan Jenisnya*. April, 28–31.
- Karmana, S. A. P., & Rosmiati, M. (2024). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing*. 4(2), 66–76.
- Kurniawan, D., Zuhriyana, E., & Karimah, T. (2025). *Perbandingan Metode Akumulasi Biaya : Job Order Costing dan Process Costing dalam Meningkatkan Ketepatan Penentuan Biaya Produksi*. 3(3), 103–107.
- Martosono, S. N. M. S., Monoarfa, R., & Yusuf, N. (2025). *Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Target Costing*. 6(1), 222–236.
- Setyawan, W. (2025). *Activity-Based Costing as a Strategy to Improve Production Efficiency*. 2(3), 166–175.
- Zahrani, M., Purba, A. E., Hilal, F., Mariana, M., Diana, D., Bisnis, J., & Lhokseumawe, P. N. (2025). *CONCEPT AND METHODOLOGY OF JOB ORDER COSTING THEORY AND PRACTICE*. 4(1), 79–90.